

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN IBU, JARAK TEMPUH DAN PERAN PETUGAS KESEHATAN DENGAN PEMBERIAN IMUNISASI CAMPAK DI PUSKESMAS GELUMBANG TAHUN 2022

Utari Miranda Sari¹

¹Universitas Kader Bangsa Palembang, Jln. Putri Kasah, Kelurahan Simpang Sender, BPR Ranau Tengah, Oku Selatan, 32274, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Tanggal diterima
Tanggal di revisi
Tanggal di Publikasi

Kata Kunci :

Pengetahuan Ibu
Jarak tempuh
Peran petugas kesehatan

ABSTRAK

Campak merupakan penyakit yang sangat mudah menular melalui batuk dan bersin. Ketika seorang terkena campak, 90% orang yang berinteraksi erat dengannya dapat tertular jika mereka belum memiliki kekebalan terhadap campak. di Indonesia mengupayakan agar pemberian imunisasi campak dapat tercapai dan memenuhi target renstra. Akan tetapi, untuk wilayah provinsi masih ada yang di bawah target begitupun capaian target imunisasi campak di Sumatera Selatan dan Kabupaten Muara Enim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu, Jarak Tempuh, Peran Petugas Kesehatan dengan pemberian imunisasi campak pada balita di Puskesmas Gelumbang tahun 2022. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *Cross-Sectional*. Teknik sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Data dianalisis dengan uji statistik *Chi-square*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Gelumbang didapatkan nilai masing-masing variabel pengetahuan ibu dengan (P -value= 0,004), Jarak tempuh dengan (P -value=0,019), Peran Petugas Kesehatan dengan (P -value = 0,001). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu, peran petugas kesehatan dan jarak tempuh dengan pemberian imunisasi campak pada balita di Puskesmas Gelumbang tahun 2022.

PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan suatu cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila kelak terpapar dengan penyakit tidak akan menderita penyakit tersebut karena sistem imun tubuh mempunyai sistem memori (daya ingat), ketika vaksin masuk ke dalam tubuh maka akan di bentuk antibodi untuk melawan vaksin tersebut dan sistem memori akan menyimpannya sebagai suatu pengalaman. Imunisasi bertujuan untuk menimbulkan dan meningkatkan kekebalan

seseorang terhadap suatu penyakit infeksi (Siti, 2017).

Campak Merupakan penyakit yang sangat mudah menular melalui batuk dan bersin. Ketika seorang terkena campak, 90% orang yang berinteraksi erat dengannya dapat tertular jika mereka belum memiliki kekebalan terhadap campak. Karena itu imunisasi vaksin MR penting untuk memberikan kekebalan terhadap penyakit yang disebabkan oleh virus campak rubella (Kemenkes RI, 2015).

Lebih dari tiga per empat dari total kasus yang dilaporkan, baik campak 88% maupun rubella 77%, diderita oleh anak usia dibawah 15 tahun. Terdapat 110.000 kematian anak akibat campak secara global meskipun sudah mendapatkan vaksin campak, sebagian besar di antara anak-anak di bawah usia lima tahun. Vaksinasi campak

* Korespondensi penulis.

Alamat E-mail: utarims07@gmail.com

mengakibatkan penurunan 80% kematian akibat campak antara tahun 2000 dan 2017 di seluruh dunia. Pada Tahun 2017, sekitar 85% anak-anak di dunia menerima satu dosis vaksin campak untuk pertama kalinya melalui layanan kesehatan. Selama tahun 2017, 2018 menurun menjadi 70%. Vaksinasi campak mencegah sekitar 21,1 juta kematian, hal ini menjadikan vaksin campak sebagai salah satu vaksin terpenting dalam menjamin kesehatan masyarakat. Menurut *Global Vaccine Action Plan*, penyakit campak dan rubella ditargetkan untuk dieliminasi pada lima wilayah *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020. Kejadian Campak masih tinggi di beberapa negara berkembang, terutama di benua Afrika dan Asia. Lebih dari 95% kematian akibat campak terjadi di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan infrastruktur kesehatan yang lemah (WHO, 2017).

Pada tahun 2019, setidaknya ada 800.000 kasus campak di dunia. Di khawatirkan tahun 2020, akan ada kenaikan jumlah kejadian, terutama jika tingkat vaksinasi turun atau penundaan aktivitas imunisasi Covid-19 (Prasasti, 2020)

Menurut Profil Kesehatan Indonesia (2017) jumlah kasus kejadian penyakit campak sebesar 15.104 dengan insiden 5,77 per 100.000 penduduk. Campak menjadi salah satu jenis imunisasi yang mendapat perhatian lebih, hal ini sesuai dengan komitmen Indonesia pada dunia untuk turut serta dalam eliminasi campak pada tahun 2020 dengan cakupan campak minimal 95% di semua wilayah secara merata. Persentase cakupan imunisasi campak pada bayi di Indonesia tahun 2015 sebesar 92,3%, tahun 2016 93,0%, sedangkan ditahun 2017 turun menjadi 91,8%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan cakupan imunisasi campak bayi di Indonesia (Kemenkes RI, 2017).

Di Sumatera Selatan presentase cakupan campak pada tahun 2017 72,51%, tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 66,45% dan pada tahun 2020 69,00% hal ini menunjukkan bahwa pada tiga tahun terakhir mengalami penurunan (Profil Dinkes Provinsi Sumatera Selatan, 2020).

Di Kabupaten Muara Enim cakupan imunisasi dasar lengkap tahun 2018 sebesar 86,9% angka ini sedikit menurun dari tahun sebelumnya yang mencapai 88,20% hal ini disebabkan karena letak geografis wilayah yang jauh dari fasilitas kesehatan. (Profil Dinkes Muara Enim, 2019). Di tahun 2019 persentase cakupan imunisasi dasar di Kabupaten Muara Enim adalah BCG 90,42%, DPT 69,55%, Polio 71,96 dan cakupan imunisasi campak

pada tahun 2017 61,69% dan pada tahun 2019 (BPS Prov Sum-Sel, 2020). Cakupan imunisasi dasar di Kabupaten Muara Enim pada tahun 2020 sudah sebesar 89,7% (Profil Dinkes Kabupaten Muara Enim).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi pada bayi yaitu faktor pendorong yang mencakup dukungan suami yang mencakup pada dukungan petugas kesehatan. Selanjutnya, faktor prediposisi yang meliputi pengetahuan, sikap, pendidikan, paritas, dan pekerjaan ibu (Rahma, 2021).

Menurut penelitian Irawati D tahun 2018, Hasil analisis hubungan pengetahuan ibu dengan cakupan imunisasi campak rubella diketahui dari 62 orang ibu dengan pengetahuan tentang imunisasi campak baik, 32 ada orang (51,6%) yang tidak memberikan imunisasi campak rubella, sedangkan dari 98 orang ibu pengetahuan baik, ada 32 orang (32,7%) yang tidak memberikan imunisasi campak rubella Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,021$ artinya $p < \alpha (0,05)$, dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan cakupan imunisasi campak.

Menurut penelitian Yofi Yuliani tahun 2019 hasil analisis hubungan pengetahuan ibu dengan cakupan imunisasi campak, diketahui dari 44 orang ibu dengan jarak tempuh jauh, ada 24 orang (54,5%) yang tidak memberikan imunisasi campak, sedangkan dari 116 orang ibu dengan jarak tempuh dekat, ada 40 orang (34,5%) yang tidak memberikan imunisasi campak. Jarak merupakan kemudahan jangkauan masyarakat ke fasilitas kesehatan yang tersedia. Jarak yang terlalu jauh dan sulit ditempuh akan menyebabkan masyarakat enggan untuk berobat, mereka lebih memilih tempat pengobatan yang jaraknya tidak terlalu jauh dari wilayah tempat tinggal mereka.

Petugas kesehatan sebagai pengayom masyarakat. Dari tenaga kesehatan, Ibu mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan informasi lengkap tentang imunisasi khususnya campak dikarenakan petugas kesehatan tersebut ahli dalam bidangnya sehingga dijadikan tempat untuk bertanya dan pemberi masukan untuk pemanfaatan pelayanan kesehatan (Pratiwi, 2016).

Berdasarkan Penelitian Fauziah Andika tahun 2018 yang berjudul hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan pemberian imunisasi campak dapat dijelaskan bahwa dari 20 responden, dukungan petugas kesehatan yang mendukung 100% ibu ada memberikan imunisasi campak, sedangkan dari 19 responden dengan

petugas kesehatan tidak mendukung sebanyak 57.9%.

Dari data awal di Puskesmas Gelumbang angka bayi yang imunisasi pada tahun 2020 berjumlah 359 bayi, 24 bayi (4 %) Hb0, 34 bayi (3 %) imunisasi BCG, 96 bayi (11,6%), imunisasi DPT, 101 bayi (38,6 %)b imunisasi polio 10 (9%) bayi imunisasi campak pada tahun 2019 94,70%, pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 87.60% sedangkan per oktober 2021 capaian imunisasi campak mencapai 79.90% sehingga didapatkan bayi yang telah di imunisasi sekitar 85,5% belum mencapai target 90% (Profil Puskesmas Gelumbang, 2021).

Berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu, Jarak Tempuh dan Peran Petugas Kesehatan dengan Pemberian Imunisasi Campak pada Balita di Puskesmas Gelumbang Tahun 2022”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan “Cross Sectional”. Variabel dependen yaitu Pemberian Imunisasi Campak dalam waktu bersamaan. Variable independen yaitu pengetahuan ibu, Jarak Tempuh, dan peran petugas Kesehatan. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gelumbang pada bulan Januari - Februari tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Ibu yang memiliki anak usia ≥ 9 bulan – 24 Bulan di Puskesmas Gelumbang Tahun 2022. Sampel diambil menggunakan teknik accidental sampling ibu yang memiliki balita usia ≥ 9 bulan – 24 bulan yang datang ke Puskesmas Gelumbang pada saat penelitian orang. Data diperoleh langsung dari lapangan dengan melakukan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu pengumpulan data. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik chisquare dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Persalinan Ditolong Oleh Dukun, Pengetahuan, Dukungan Keluarga dan Budaya Ibu Bersalin di UPT PKM Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Oku Selatan

Variabel	Kategori	Frekuensi (N)	%	
Dependen	Pemberian	Ya	42	84,0
	Imunisasi Campak	Tidak	8	16,0
Independen	Pengetahuan Ibu	Baik	44	88,0
		Kurang	6	12,0
	Jarak Tempuh	Dekat	32	64,0
		Jauh	18	36,0
	Peran Petugas kesehatan	Berperan	45	90,0
		Tidak Berperan	5	10,0

Sumber : Data Primer (Diolah Februari 2022)

Berdasarkan tabel 1 didapat bahwa dari 50 responden, Ibu yang memiliki anak yang sudah imunisasi campak sebanyak 42 responden (84,0%), responden yang berpengetahuan baik sebanyak 44 responden (88,0%), responden yang memiliki Jarak Tempuh dekat sebanyak 32 responden (64,0%), dan responden bahwa sebanyak 45 responden (90,0%).

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian

No	Pengetahuan	Pemberian Imunisasi Campak				Jumlah	P Value	O R
		Ya		Tidak				
		n	%	n	%			
1	Baik	40	90,9	4	9,1	44	100	
2	Kurang Baik	2	33,3	4	66,7	6	100	0,004 ^{20,000}
Jumlah		42		8		50	100	

Imunisasi Campak

Tabel 2

Hubungan Pengetahuan ibu dengan Pemberian Imunisasi Campak di Puskesmas Gelumbang Tahun 2022

Keterangan : Chisquare test Analysis, *nilai p signifikan (p<0,05)

Berdasarkan tabel 2 di atas didapatkan bahwa dari 44 responden dengan pengetahuan baik yang anaknya mendapatkan imunisasi campak sebanyak 40 responden (90,9%). Sedangkan dari 6 responden dengan pengetahuan kurang baik yang anaknya diberikan imunisasi campak sebanyak 2 responden (33,3%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square*, didapat *p-value* sebesar 0,004 ($\geq \alpha = 0,05$), artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi campak pada balita di Puskesmas Gelumbang tahun 2022. Dengan

demikian hipotesa yang menyatakan ada hubungan antara Pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada balita terbukti secara statistik. Nilai Odds Ratio (OR) didapat 20,000 artinya ibu yang memiliki anak usia ≥ 9 bulan – 24 bulan dengan jarak tempuh jauh berisiko 20 kali untuk tidak melakukan pemberian imunisasi campak pada anaknya.

No	Jarak Tempuh	Pemberian Imunisasi Campak				Jumlah		P Value	OR
		Ya		Tidak		n	%		
		n	%	n	%				
1	Dekat	30	93,8	2	6,3	32	100		
2	Jauh	12	66,7	6	33,3	18	100	0,019	7,500
Jumlah		42		8		50	100		

Hubungan Jarak Tempuh dengan Pemberian Imunisasi Campak

Tabel 3

Hubungan Jarak Tempuh dengan Pemberian Imunisasi Campak di Puskesmas Gelumbang Tahun 2022

Keterangan : Chisquare test Analysis, *nilai p signifikan ($p < 0,05$)

Berdasarkan tabel 3 di atas didapatkan bahwa dari 32 responden dengan jarak tempuh dekat yang anaknya mendapatkan imunisasi campak sebanyak 30 responden (93,8%). Sedangkan dari 18 responden dengan jarak tempuh jauh yang anaknya mendapatkan imunisasi campak sebanyak 12 responden (66,7%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square*, didapat *p-value* sebesar 0,019 ($\leq \alpha = 0,05$), artinya ada hubungan yang bermakna antara jarak tempuh dengan pemberian imunisasi campak pada balita di Puskesmas Gelumbang tahun 2022. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan ada hubungan antara jarak tempuh dengan pemberian imunisasi campak pada balita terbukti secara statistik. Nilai Odds Ratio (OR) didapat 7,500 artinya ibu yang memiliki anak usia ≥ 9 bulan – 24 bulan dengan jarak tempuh jauh berisiko 7 kali untuk tidak melakukan pemberian imunisasi campak pada anaknya.

No	Peran Petugas Kesehatan	Pemberian Imunisasi Campak				Jumlah		P Value	OR
		Ya		Tidak		n	%		
		n	%	n	%				
1	Berperan	41	91,1	4	8,9	45	100		
2	Tidak Berperan	1	20,0	4	80,0	5	100	0,001	41,000
Jumlah		42							

Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Pemberian Imunisasi Campak

Tabel 4

Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Pemberian Imunisasi Campak di Puskesmas Gelumbang Tahun 2022

Keterangan : Chisquare test Analysis, *nilai p signifikan ($p < 0,05$)

Berdasarkan tabel 4 di atas didapat bahwa dari 45 responden yang menyatakan petugas kesehatan berperan dan anaknya mendapatkan imunisasi campak sebanyak 41 responden (91,1%). Sedangkan dari 5 responden yang menyatakan petugas kesehatan tidak berperan dan mendapatkan imunisasi campak 1 responden (20,0%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square*, didapat *p-value* sebesar 0,001 ($\geq \alpha = 0,05$), artinya ada hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan pemberian imunisasi campak pada balita di Puskesmas Gelumbang tahun 2022

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan ibu dengan Pemberian Imunisasi Campak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Gelumbang tahun 2022, di dapatkan bahwa dari 44 responden dengan pengetahuan baik yang diberikan imunisasi campak sebanyak 40 responden (90,9%) dan yang tidak diberikan imunisasi campak sebanyak 4 responden (9,1%). Sedangkan dari 2 responden (33,3) dengan pengetahuan kurang baik yang diberikan imunisasi campak sebanyak 4 responden (66,7%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square*, didapat *p-value* sebesar 0,004 ($\geq \alpha = 0,05$), artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi campak pada balita di Puskesmas Gelumbang tahun 2021.

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (Notoatmodjo dalam wawan, 2017).

Pengukuran pengetahuan menurut Arikunto (2013), dapat dilakukandengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin ndiukur dengan objek penelitian atau responden. Data yang bersifat kualitatif di gambarkan dengan kata-kata, sedangkan data yang bersifat kuantitatif terwujud angka-angka, hasil perhitungan atau pengukuran, dapat diproses dengan cara dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah

yang diharapkan dan diperoleh presentase, setelah dipresentasikan lalu ditafsirkan ke dalam kalimat yang bersifat kualitatif.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah Andika tahun 2018, Hubungan antara Pengetahuan dengan Pemberian Imunisasi Campak dijelaskan bahwa dari 20 responden dengan pengetahuan baik 90% ibu ada memberikan imunisasi campak dibandingkan dengan dari 19 responden yang berpengetahuan kurang sebesar 68.4%. hasil uji statistik diperoleh nilai $P = 0,127$, artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi campak di Puskesmas Sukakarya Kota Sabang.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawati D tahun 2018, Hasil analisis hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi campak rubella diketahui dari 62 orang ibu dengan pengetahuan tentang imunisasi campak baik, 32 ada orang (51,6%) yang tidak memberikan imunisasi campak rubella, sedangkan dari 98 orang ibu pengetahuan baik, ada 32 orang (32,7%) yang tidak memberikan imunisasi campak rubella Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,021$ artinya $p < \alpha (0,05)$, dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi campak.

Berdasarkan Asumsi peneliti pada tingkat pengetahuan ibu sangat mempengaruhi pemberian imunisasi campak pada anaknya karena masih kurangnya pengetahuan yang didapatkan ibu tentang informasi mengenai pemberian imunisasi campak. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi ibu untuk mendapatkan imunisasi khususnya imunisasi campak pada anaknya kemungkinan pengetahuan baik yang dimiliki ibu disebabkan karena ibu aktif mencari informasi tentang imunisasi dasar baik melalui media cetak, media elektronik dan memahami dengan baik dari penjelasan ataupun penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan setempat.

Hubungan Jarak Tempuh dengan Pemberian Imunisasi Campak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Gelumbang tahun 2022, didapatkan bahwa dari 32 responden dengan jarak tempuh dekat yang mendapatkan imunisasi campak sebanyak 30 responden (93,8%) dan yang tidak mendapatkan imunisasi campak sebanyak 2 responden (6,3%). Sedangkan dari 18 responden dengan jarak tempuh jauh yang mendapatkan imunisasi campak sebanyak 12 responden (66,7%) dan yang tidak mendapatkan

imunisasi campak sebanyak 6 responden (33,3%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square*, didapat *p-value* sebesar 0,019 ($\leq \alpha = 0,05$), artinya ada hubungan yang bermakna antara jarak tempuh dengan pemberian imunisasi campak pada balita di Puskesmas Gelumbang tahun 2022. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan ada hubungan antara jarak tempuh dengan pemberian imunisasi campak pada balita terbukti secara statistik. Nilai Odds Ratio (OR) didapat 7,500 artinya ibu yang memiliki anak usia ≥ 9 bulan – 24 bulan dengan jarak tempuh jauh berisiko 7 kali untuk tidak melakukan pemberian imunisasi campak pada anaknya.

Muta'ali (2015) berpendapat bahwa jarak dalam arti aksesibilitas dapat berarti pula kemudahan waktu tempuh dan biaya yang dikeluarkan. Pengguna layanan cenderung memilih layanan yang dekat, dengan waktu tempuh perjalanan yang singkat. Dengan begitu efektivitas waktu, biaya, serta ketercapaian menggunakan pelayanan akan lebih cepat didapatkan. Jangkauan terpengaruh juga dari ketersediaan transportasi pengguna menuju area pelayanan. Kemudahan menuju sarana tersebut dapat membantu menempuh jarak yang jauh dan menunjukkan aksesibilitas lokasi sarana.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yofi Yuliani tahun 2019. Hubungan jarak tempuh ibu dengan cakupan imunisasi campak pada bayi diketahui yaitu ibu dengan jarak tempuh jauh sebanyak 44 orang (27,5%), sedangkan pada ibu dengan jarak tempuh dekat sebanyak 116 orang (72,5%) Hasil analisis hubungan pengetahuan ibu dengan cakupan imunisasi campak, diketahui dari 44 orang ibu dengan jarak tempuh jauh, ada 24 orang (54,5%) yang tidak memberikan imunisasi campak, sedangkan dari 116 orang ibu dengan jarak tempuh dekat, ada 40 orang (34,5%) yang tidak memberikan imunisasi campak. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,030$ artinya $p < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara jarak tempuh ibu dengan cakupan imunisasi campak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Salfa Syafira tahun 2020 yang berjudul faktor yang berhubungan dengan imunisasi MR (measles rubella) pada balita di wilayah kerja puskesmas peusangan kabupaten bireuen aceh. Menunjukkan hasil analisis yang diperoleh bahwa sebesar 26,6% (26 orang) ibu dengan Jarak tempuh cepat dari rumah ke posyandu memberi imunisasi MR pada balitanya. Sedangkan sebesar 8,4% (9 orang) ibu dengan jarak tempuh lama dari rumah ke

posyandu memberi imunisasi MR pada balitanya. Hasil uji statistik diperoleh nilai p 0,948, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara Jarak tempuh ibu dari rumah ke posyandu dengan status imunisasi MR pada balita di wilayah kerja Puskesmas Peusangan tahun 2020. Rasio prevalens pada kelompok ibu dengan jarak tempuh dari rumah ke posyandu cepat dan lama adalah 0,854 yang artinya sebesar 0,854 kali proporsi ibu yang menempuh waktu cepat ke sarana pelayanan kesehatan membawa balitanya memperoleh imunisasi MR.

Asumsi peneliti pada penelitian ini jarak tempuh sangat mempengaruhi pemberian imunisasi campak hal ini disebabkan karena ibu memiliki kendala pada jarak tempuh. Ibu yang memiliki jarak tempuh dekat dengan Puskesmas akan lebih mudah untuk memberikan imunisasi campak pada anaknya sedangkan jarak yang terlalu jauh dan sulit ditempuh akan menyebabkan ibu enggan untuk mengajak anaknya untuk melakukan imunisasi campak. Semakin jauh jarak yang harus ditempuh oleh ibu dalam mendapatkan imunisasi campak, semakin rendah pula perilakunya dalam memberikan imunisasi campak pada anaknya, apalagi ditunjang oleh besarnya biaya transportasi yang harus dikeluarkan dan tingkat sosial ekonomi keluarga yang kurang mendukung. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam memperoleh pelayanan imunisasi campak bagi bayinya secara baik.

Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Pemberian Imunisasi Campak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Gelumbang tahun 2022, didapat bahwa dari 45 responden yang menyatakan petugas kesehatan berperan dan mendapatkan imunisasi campak sebanyak 41 responden (91,1%) dan yang tidak mendapatkan imunisasi campak sebanyak 4 responden (8,9%). Sedangkan dari 5 responden yang menyatakan petugas kesehatan tidak berperan dan mendapatkan imunisasi campak sebanyak 1 responden (20%) dan yang

tidak mendapatkan imunisasi campak sebanyak 4 responden (80%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square*, didapat *p-value* sebesar 0,001 ($\geq \alpha = 0,05$), artinya ada hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan pemberian imunisasi campak pada balita di Puskesmas Gelumbang tahun 2022.

Petugas kesehatan sebagai salah satu orang yang berpengaruh dan dianggap penting oleh masyarakat sangat berperan dalam terjadinya

perilaku kesehatan pada masyarakat. Peran petugas kesehatan di sini adalah memberikan pengetahuan tentang imunisasi campak serta memberikan motivasi kepada ibu yang mempunyai anak usia 0-9 bulan untuk rutin melakukan imunisasi dasar (Eminia Masturoh, 2016).

Petugas kesehatan berupaya dan bertanggung jawab, memberikan pelayanan kesehatan pada individu dan masyarakat yang professional akan mempengaruhi status kesehatan masyarakat. Sehingga diharapkan ibu mau mengimunitasikan bayinya dengan memberikan atau menjelaskan pentingnya imunisasi (Suparyanto, 2011).

Hasil penelitian sejalan dengan Penelitian Putri Ramadani yang berjudul Peran petugas kesehatan sebagai penentu Keberhasilan imunisasi campak di wilayah kerja Puskesmas Rawang Kota Padang tahun 2021. Diperoleh hasil Analisis statistik pada variabel peran petugas kesehatan didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.020 (*p-value* < 0.05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dalam pemberian imunisasi measles rubella di wilayah kerja Puskesmas Rawang Kota Padang dengan nilai OR 2.83 (95%). Artinya ibu yang mendapatkan petugas kesehatan yang kurang baik memiliki risiko 2.83 kali lebih besar untuk tidak memberikan Imunisasi Measles Rubella kepada anak balitanya dibandingkan dengan ibu yang mendapatkan peran petugas kesehatan yang baik.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wa Ode Ferawati Hubungan status imunisasi dan peran petugas kesehatan dengan pemberian imunisasi campak di Kabupaten Muna tahun 2020 diperoleh bahwa status imunisasi berhubungan dengan kejadian campak di Kabupaten Muna dimana X^2 hitung > X^2 tabel (62,043 > 3,841), dengan OR: 29,963 ; CI95%: 10,171-88,274, dan peran petugas kesehatan tidak berhubungan dengan kejadian campak di kabupaten muna dimana diperoleh nilai x^2 hitung < x^2 tabel (1,604 < 3,841) dengan OR: 0,635; CI95%: 0,339-1,188.

Berdasarkan asumsi peneliti didapatkan bahwa ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemberian imunisasi campak karena petugas kesehatan sebagai salah satu orang yang berpengaruh dan dianggap penting oleh masyarakat sangat berperan dalam terjadinya perilaku kesehatan pada masyarakat. Ibu yang mendapatkan dukungan serta motivasi dari petugas kesehatan memiliki keikutsertaan yang baik dibandingkan ibu yang kurang mendapatkan dukungan dan motivasi dari petugas kesehatan. Petugas kesehatan berupaya dan

bertanggung jawab, memberikan pelayanan kesehatan pada individu dan masyarakat yang professional akan mempengaruhi status kesehatan masyarakat. Sehingga diharapkan ibu mau mengimunitasikan anaknya dengan memberikan atau menjelaskan pentingnya imunisasi untuk anaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Gelumbang tahun 2021 dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan secara simultan antara pengetahuan ibu, peran petugas kesehatan dan jarak tempuh dengan pemberian imunisasi campak pada balita di Puskesmas Gelumbang tahun 2022.
2. Ada hubungan pengetahuan ibu secara parsial terhadap pemberian imunisasi campak pada balita di Puskesmas Gelumbang tahun 2022 dengan nilai (P -value = 0,004).
3. Ada hubungan Jarak Tempuh secara parsial terhadap pemberian imunisasi campak pada balita di Puskesmas Gelumbang Tahun 2022 dengan nilai (P -value = 0,019).
4. Ada hubungan Peran petugas kesehatan secara parsial terhadap pemberian imunisasi campak pada balita di Puskesmas Gelumbang tahun 2022 dengan nilai (P -value = 0,001).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : RinekaCipta.
- Budiman dan Riyanto Agus (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika. Jakarta.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017*. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan: Palembang.
- Dinas Kabupaten Muara Enim (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Muara Enim Tahun 2020*. Dinas Kesehatan Kabupaten Muara Enim.

Donsu, Jenita (2019). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta

Fauziah Andika (2018). *Hubungan antara Sikap dengan Pemberian Imunisasi Campak*. Jurnal Kesehatan.

Handiniati S (2014). *Jenis-jenis imunisasi*. Salemba Medika : Yogyakarta.

Irawati D (2018). *Faktor Karakteristik Ibu yang Berhubungan dengan Ketepatan Imunisasi DPT Combo dan Campak di Pasuruan*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit* Vol. 3 No 1. diperoleh 16 Desember 2018.

Kemenkes RI (2015). *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: Kementrian Kesehatan dan JICA.

Kemenkes RI (2015). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI. (online)<http://www.depkes.go.id/resource/download/pusdatin/lain-lain/Data%20danInformasi%20Kesehatan%20Profil%20Kesehatan%20Indonesia%202017%20%20%20smaller%20size%20-%20web.pdf>.

Kemenkes RI (2016). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI. (online)(<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/lain-lain>)

Kemenkes RI (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*.

Marmi, Rahardjo (2015). *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak balita* . Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Notoatmodjo, Soekidjo (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka cipta

Notoatmodjo, Soekidjo (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka cipta

Potter dan perry (2010). *Fundamental of Nursing fundamental keperawatan*, Salemba Medika, jakarta, 2010, hlm.48

Profil Puskesmas Gelumbang 2021

- Putri R (2021). *Peran petugas kesehatan sebagai penentu Keberhasilan imunisasi campak di wilayah kerja puskesmas rawang kota padang tahun 2021* Jurnal Kesehatan.
- Rahma, Ai Yeyeh. (2021). *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. CV Trans Info Media: Jakarta.
- Ranuh Gde, Suyitno H dkk. 2011. *Pedoman Imunisasi di Indonesia. Edisi keempat*. IDAI.
- Saleha, Sitti. (2017). *Imunisasi pada anak usia 9-24 bulan*. Salemba Medika: Yogyakarta.
- Sutomo, Andina Vita. (2010). *Kelengkapan imunisasi Bayi*. Pustaka Baru Press : Yogyakarta.
- Sulistyowati (2017). *Tentang Imunisasi pada anak, Protokol Kesehatan*. Salemba Medika : Yogyakarta
- Wa Ode Ferawati (2020). *Hubungan status imunisasi dan peran petugas kesehatan dengan pemberian imunisasi campak di Kabupaten Muna tahun 2020*. Jurnal Kebidanan.
- WHO. (2015). *World Health Statistics 2015*. World Health Organization : 2015. (online) (http://www.searo.who.int/srilanka/areas/health_systems_management/world-health-statistics-2016.pdf diakses 19 desember 2021).
- Yovi Y (2019). *Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Cakupan Imunisasi Campak Rubella (MR) pada Bayi Usia 9-24 Bulan*. Jurnal Kesehatan.
- Yovi Y (2019). *Hubungan jarak tempuh ibu dengan cakupan imunisasi campak pada bayi*. Jurnal Kesehatan

